

PENGEMBANGAN HOMESTAY BERBASIS MASYARAKAT PADA KAMPUNG HOMESTAY BOROBUDUR

Jurnal Pengembangan Kota (2018)

Volume 6 No. 2 (135-143)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.6.2.135-143

Abid Affandi Wedatama*, Fadjar Hari Mardiansjah

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Abstrak. Candi Borobudur merupakan destinasi wisata yang termasuk ke dalam Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1991 yang memberikan potensi pengembangan aktivitas ekonomi serta pariwisata. Pemanfaatan teknologi informasi pada sektor pariwisata merupakan proses yang tidak bisa dielak karena saat ini wisatawan sebagai faktor permintaan menginginkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan perjalanan. Masyarakat Dusun Ngaran 2 Desa Borobudur memanfaatkan potensi pariwisata dengan melakukan pengembangan *homestay* berupa Kampung *Homestay* Borobudur yang hingga saat ini mencapai 27 *homestay* dengan melibatkan elemen masyarakat dan para pengelola *homestay* Dusun Ngaran 2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan eksploratif untuk menjelaskan proses pengembangan *homestay* serta analisis triangulasi dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui peran masyarakat dan teknologi informasi di dalamnya. Pengembangan *homestay* yang berbasis masyarakat ini melibatkan dua aspek kegiatan yaitu peningkatan mutu pelayanan dan penyedia kegiatan pariwisata. Selain itu, terdapat juga peran teknologi informasi yang digunakan untuk sistem pemesanan yang terkomputerisasi pada media booking.com atau melalui situs yang dibangun khusus oleh pengurus *homestay* pada www.kampunghomestayborobudur.com sebagai bagian dari pengembangan aktivitas pariwisata, ekonomi dan teknologi untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Borobudur; *homestay*; pariwisata; pemberdayaan masyarakat; teknologi informasi

[Title: Development of Community-Based Homestay in Borobudur Homestay Village]. Borobudur, in Java, Indonesia, is one of the world's most impressive temples and a UNESCO World Heritage Site that provides the potential for the development of economic activities as well as tourism. Through the years, homestay plays a major role for people at Dusun Ngaran 2 Desa Borobudur to utilize its tourism potential which until now reaches 27 homestays managed and operated by local people. The research is qualitative research with explorative approach to analyze the problems about homestay development and to know the role of society and information technology in it. The development of homestay involves two aspects of activities, i.e.: improving the quality of services and providing the tourism activities. There is also the role of information technology used for the computerized ordering system on booking.com or through www.kampunghomestayborobudur.com as part of the development of tourism, economic and technological activities to create sustainable tourism.

Keyword: Borobudur; *homestay*; community empowerment; technology information; tourism

Citation: Wedatama, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2018). Pengembangan *Homestay* Berbasis Masyarakat dan Pemanfaatan teknologi Informasi pada Kampung *Homestay* Borobudur. **Jurnal Pengembangan Kota**. Vol 6 (2): 135-143. DOI: 10.14710/jpk.6.2.135-143

1. PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia merupakan sektor yang cukup signifikan menyumbang PDB Nasional yaitu sebesar 10 persen juga pada devisa yaitu sebesar 9,3 persen. Hal ini menunjukkan geliat pariwisata Indonesia semakin menunjukkan keberhasilan. Eksistensi pariwisata Indonesia di mata dunia tidak bisa dipandang sebelah mata mengingat Indonesia

memiliki ragam destinasi dan juga terkenal dengan wisata pantai dan bawah laut serta kebudayaan

ISSN 2337-7062 (Print), 2503-0361 (Online) © 2018

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2018

*Email: abid.affandi@gmail.com

Diterima 4 September 2018, disetujui 5 Oktober 2018

yang mempesona. Pariwisata Indonesia yang cukup dikenal dan diminati ialah pariwisata budaya dan desa wisata yang juga masuk kedalam tiga program prioritas yang dilakukan Kementerian Pariwisata yaitu desa wisata, akses melalui udara dan *digital tourism*. Salah satu destinasi kebudayaan yang menjadi daya tarik utama Indonesia ialah Candi Borobudur yang berada di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Keberadaan Candi Borobudur ini cukup kuat bersaing dengan kompetitor destinasi internasional yang sejenis berdasarkan paparan Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata Kementerian Pariwisata yaitu Angkorwat di Kamboja dan Georgetown di Penang Malaysia.

Keberadaan pariwisata merupakan salah satu faktor berkembangnya suatu perekonomian di daerah karena sifatnya yang memiliki efek lanjutan yang panjang terhadap faktor pendukung pariwisata. Implikasi yang timbul akibat keberadaan pariwisata menyangkut hal-hal mengenai sektor perdagangan, transportasi, jasa, hunian dan tempat menginap hingga peningkatan kebutuhan tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat di ragam destinasi wisata Indonesia yaitu keberadaan pariwisata akan sangat mendukung terbukanya kegiatan perekonomian baru yang juga berkaitan dengan destinasi tersebut.

Wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi tidak hanya memberikan dampak langsung dengan membeli atau membayar atas jasa, namun juga kepada perilaku wisatawan yang bisa saja merugikan untuk destinasi wisata tersebut (Stoeckl, 2008). Jika suatu destinasi memberikan dampak yang positif terhadap aktivitas di sekitar kawasan pariwisata maka akan berdampak baik pula terhadap destinasi dan hal tersebut juga berlaku sebaliknya ketika dampak yang ditimbulkan berupa dampak negatif maka hal tersebut akan mengancam keberlangsungan kegiatan pariwisata di suatu destinasi wisata.

Berkaitan dengan Candi Borobudur, strategi kunci pengembangan pada pariwisata difokuskan kepada aksesibilitas, amenities dan atraksi yang ditawarkan dari destinasi Candi Borobudur tersebut. Hal yang juga menjadi kunci kesuksesan dalam pengembangan Candi Borobudur ialah dibentuknya Badan Otorita Borobudur yang akan melaksanakan tugas selama 25 tahun dan dapat diperpanjang

melalui Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2017 tentang Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Borobudur. Pembentukan badan otoritas ini selanjutnya diberi nama PT. Taman Wisata Candi (TWC) Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko (Persero). Peran dari badan otoritas ini tercantum pada pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 46 tahun 2017 untuk melakukan tahapan pembangunan yang dimulai dari perencanaan hingga pengelolaan dan pengendalian.

Tahap pengembangan Borobudur yang dimulai sejak tahun 2017 yang sepenuhnya menjadi wewenang badan otorita untuk dapat memaksimalkan potensi Borobudur sebagai destinasi pariwisata prioritas yang membawa dampak positif bagi pariwisata dan perekonomian nasional. Pengembangan Borobudur yang dilakukan badan otorita tidak serta-merta meninggalkan kaidah perencanaan dan pembangunan dari bawah. Pelaksanaan pengembangan Candi Borobudur juga selanjutnya melibatkan partisipasi masyarakat sebagaimana tercantum pada Pasal 26 Perpres nomor 46 tahun 2017 dalam bentuk penyertaan modal, penyewaan hingga pinjam pakai tanah pada kawasan sekitar Candi Borobudur sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal inilah yang selanjutnya menjadi pola pengembangan Candi Borobudur yang menggunakan metode perencanaan dari atas bersamaan dengan perencanaan dan pembangunan partisipatif untuk dapat saling terintegrasi dan menimbulkan sebuah perencanaan dan pengembangan Candi Borobudur yang maksimal.

Hasil awal dari pengembangan berbasis masyarakat tersebut sudah mulai dapat dirasakan ketika pondok wisata (*homestay*) berbasis masyarakat mulai bermunculan di Desa Borobudur bahkan desa-desa lain di sekitar Candi Borobudur. Berkembangnya *homestay* menjadikan destinasi Borobudur semakin memiliki daya tarik baru antara budaya yang dibawa wisatawan dan budaya dari *homestay* yang merupakan budaya asli penduduk setempat sehingga menambah variasi informasi dan pengalaman (Cahya, Mahendra, & Damanik, 2017). Hal itu juga menimbulkan dampak lanjutan yang dikelola oleh masyarakat untuk memajukan perekonomian masyarakat serta memajukan Borobudur sebagai destinasi prioritas.

Sebagai kawasan situs warisan budaya dunia atau dikenal dengan istilah *World Heritage Site (WHS)*, pengembangan kawasan Borobudur yang berkelanjutan akan sangat berpengaruh untuk melestarikan Candi Borobudur dan lingkungan sekitar sebagai tempat masyarakat tinggal dan melakukan kegiatan perekonomian, WHS dan tujuan wisata (Jimura, 2011). Pemahaman tentang pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan perlu dimengerti oleh masyarakat dalam menghadapi dampak positif dan negatif dari kegiatan pariwisata merupakan hal yang penting.

Permintaan akomodasi pariwisata yang berkelanjutan terbukti dari hasil persentase 10 hingga 15% wisatawan peka terhadap kesadaran lingkungan, masalah sosial dan budaya tradisional dengan mencari akomodasi yang unik dan berbeda dari akomodasi pada umumnya, UNWTO dalam CREST (2015). Hal tersebut perlu dilakukan dengan memberikan masyarakat kapasitas yang lebih besar untuk bisa terintegrasi dan memasuki dunia pariwisata dengan memasukkan nilai-nilai yang ada di masyarakat kedalam kegiatan pariwisata tersebut (Walker, 2008). Pembangunan *homestay* berbasis masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan ekonomi dalam bidang pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan *homestay* juga merupakan salah satu cara pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Perlahan dampak dari pengembangan Candi Borobudur mulai dapat dirasakan, namun terkait pengembangan lebih lanjut mengenai peranan teknologi informasi dan peningkatan media sosial sebagai program prioritas Kementerian Pariwisata dalam pengembangan *homestay* berbasis masyarakat perlu ditinjau lebih mendalam sebab semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang pula peradaban yang membuat definisi teknologi tidak hanya pada sebuah peralatan namun berkembang kepada sebuah keterampilan dan prosedur (Ngafifi, 2014). Selain itu, penggunaan media sosial kini juga sebagai sarana dalam pemilihan atau pembuatan keputusan terkait destinasi wisata yang ingin dituju oleh para *traveler* (Nezakati, dkk., 2015). Hal tersebut dikarenakan penggunaan teknologi dalam dunia pariwisata yang kian berjalan beriringan.

Pemanfaatan teknologi informasi pada sektor pariwisata merupakan proses yang tidak bisa dielak karena saat ini wisatawan sebagai faktor permintaan menginginkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan perjalanan. Dalam hal pariwisata Setiyorini (2017) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi dapat dilihat pada akseptabilitas teknologi dari dua sisi peranan. Pembagian peran tersebut ada pada pebisnis selaku penyedia atau penawar dan wisatawan sebagai pengguna atau elemen permintaan. Penggunaan teknologi informasi yang akan menjadi budaya baru masyarakat Kampung Homestay Borobudur akan menimbulkan dampak baru dan potensi-potensi pengembangan untuk menunjang keberadaan *homestay* berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diperoleh ialah *bagaimana proses pengembangan homestay dan dampak pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial pada Kampung Homestay berbasis masyarakat?*. Penelitian tentang Pengembangan *Homestay* Berbasis Masyarakat Pada Kampung *Homestay* Borobudur merupakan penelitian baru, yang belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah eksploratif. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan. Perolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan berbagai narasumber. Responden yang menjadi narasumber pada penelitian ini merupakan pihak-pihak yang termasuk kedalam elemen pendukung dalam aktivitas *homestay* dan aktivitas pariwisata di sekitar Kampung *Homestay* Borobudur. Narasumber dalam penelitian ini antara lain pengelola *homestay*, pengelola aktivitas, pengurus Kampung *Homestay* Borobudur dan para pemangku kebijakan serta pengelola layanan pendukung. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data berupa analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk reduksi data hingga triangulasi yang menghasilkan sebuah kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Pembentukan Homestay

Akomodasi *homestay* menurut Lanier dan Berman dalam Lanier & Berman dalam Ibrahim dan Razzaq (2010) ialah keadaan dimana wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi memilih menyewa akomodasi selama berwisata di fasilitas pariwisata berupa rumah tinggal pribadi milik masyarakat yang memiliki kamar kosong didalamnya dengan tujuan untuk bertemu dan berinteraksi kepada wisatawan sembari menambah penghasilan kepada pemilik rumah dari biaya yang dibebankan kepada wisatawan tersebut. Berkembangnya *homestay* terjadi karena dukungan faktor-faktor yang saling berkaitan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya *homestay* pada Dusun Ngaran 2 ialah sebagai berikut.

- **Perkembangan Candi Borobudur sebagai Destinasi Prioritas Nasional**

Masuknya Candi Borobudur ke dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional dan 10 Destinasi Prioritas Nasional pada tahun 2017 menjadi bukti bahwa pengembangan Candi Borobudur dan lingkungan sekitarnya akan semakin menjadi daya dukung demi terciptanya Candi Borobudur sebagai pariwisata unggulan.

- **Kebutuhan Wisatawan Akan Penginapan Murah**

Seiring berkembangnya aktivitas berwisata dari tahun ke tahun dengan berbagai kemudahan yang diberikan oleh teknologi masa kini berdampak kepada meningkatnya jumlah wisatawan mandiri atau yang biasa disebut dengan *backpacker* untuk melakukan kegiatan wisata dengan akomodasi murah.

- **Dukungan Ojek Sekitar Candi Borobudur**

Adanya relasi antara para pengemudi ojek dengan masyarakat Dusun Ngaran 2 yaitu berupa hubungan tetangga. Beberapa pengemudi ojek adalah masyarakat Dusun Ngaran 2 atau merupakan masyarakat dusun lain yang memiliki relasi pertemanan dengan masyarakat Dusun Ngaran 2.

- **Pemanfaatan Dampak Pariwisata Oleh Masyarakat**

Aktivitas pariwisata yang berlangsung pada Candi Borobudur tidak hanya dilakukan oleh wisatawan dan pengelola Candi Borobudur,

masyarakat yang menjadi elemen utama dalam lingkungan Candi Borobudur juga memanfaatkannya. Pemanfaatan dilakukan pada bidang kuliner, jasa pemandu wisata, dan jasa lainnya.

Proses pembentukan *homestay* pada Kampung *Homestay* Borobudur melalui beberapa tahapan yang dihasilkan dari faktor-faktor yang saling berkaitan, sehingga terbentuk suatu kampung dengan sistem paguyuban yang terorganisasi. Hal itu dapat dijabarkan sebagai berikut.

- **Proses Murni atau Umum**

Secara umum, peningkatan wisatawan yang dirasakan oleh masyarakat terjadi sejak tahun 2009. Pada tahun tersebut, kunjungan wisatawan seringkali melebihi jumlah ketersediaan kamar dan penginapan yang ada di sekitar Candi Borobudur. Pada alur proses ini, wisatawan yang mengunjungi Candi Borobudur langsung mencari dan mengunjungi rumah-rumah warga di sekitar Candi Borobudur, termasuk Dusun Ngaran 2. Hal tersebut direspon oleh masyarakat yang memiliki kamar tidak terpakai untuk disewakan. Respon tersebut berlanjut terus-menerus secara berulang hingga menimbulkan inisiatif untuk lebih mengembangkan usaha *homestay* yang dikelola masyarakat hingga membentuk paguyuban dan tergabung dalam sistem pemesanan daring secara kolektif.

- **Proses dengan Katalisator Berupa Jasa Ojek**

Proses ini juga dikenal oleh pengelola sebagai masa-masa awal dimana masyarakat dihadapkan oleh kunjungan wisatawan yang diantar oleh jasa ojek ke rumah milik pribadi untuk menginap dan mendapat bayaran. Pada tahapan ini ojek berperan cukup penting dalam pertumbuhan *homestay*.

- **Proses dengan Pemanfaatan Teknologi Secara Mandiri**

Proses pemanfaatan teknologi secara mandiri ditunjukkan dengan pengelolaan secara mandiri kanal pada *website-website* penyedia jasa pemesanan oleh para pengelola. Pada proses ini, situs yang menjadi tumpuan baru para pengelola *homestay* ialah *Traveloka* yang dianggap

mampu menarik wisatawan lokal untuk bisa lebih mudah mengetahui keberadaan kampung *homestay* sebagai alternatif penginapan yang ada di sekitar kawasan Candi Borobudur.

Berdasarkan alur proses yang dialami para pengelola, dahulunya belum ada sistem pengorganisasian yang baik hingga beberapa alasan muncul sebagai dasar pembentukan Kampung *Homestay* Borobudur, seperti pemerataan distribusi tamu dan standar *homestay*, melepas ketergantungan terhadap ojek yang mengambil komisi sebesar 30%, menciptakan pengelolaan yang terpadu, serta peningkatan kapasitas pengelola *homestay*.

Rancangan atau kerangka dari pengembangan *homestay* pada Kampung *Homestay* Borobudur merupakan upaya yang dilakukan masyarakat dalam menciptakan sebuah akomodasi pariwisata yang dapat digunakan sebagai tempat menginap wisatawan yang ingin berwisata di sekitar kawasan Candi Borobudur. Berdasarkan 4 skema yang dijabarkan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2017) yaitu konversi, renovasi, revitalisasi dan pembangunan baru; skema revitalisasi tidak terjadi pada pengembangan *homestay* di Dusun Ngaran 2 karena berfokus pada proses memvitalkan kembali bangunan-bangunan yang dulunya berfungsi sebagai rumah dengan bentuk rumah adat sebagai fasilitas akomodasi. Skema Konversi dilakukan masyarakat yang memiliki rumah dengan jumlah kamar berlebih atau tidak terpakai tersebut dapat memanfaatkan atau mengkonversi kamar yang semula tidak terpakai menjadi layak untuk ditinggali sebagai fasilitas akomodasi wisatawan dengan berbagai penambahan kualitas interior.

3.2 Peran Masyarakat Dalam Pengembangan *Homestay*

Masyarakat berperan pada dua aspek penting jalannya pariwisata di Kampung *Homestay* Borobudur yaitu dalam peningkatan mutu layanan dilakukan dengan peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai dunia pariwisata dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Selain itu, masyarakat juga ikut mengambil peran dalam berbagai kegiatan kepariwisataan lainnya pada

bidang pelayanan dan aktivitas penunjang seperti dalam penyediaan makanan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK, sebagai penyedia hiburan tari oleh kelompok tari Dusun Ngaran 2, penyedia jasa *tour guide* oleh karang taruna.

Pengembangan *homestay* berbasis masyarakat tidak hanya didukung oleh komponen *homestay* sebagai fasilitas akomodasi pariwisata yang langsung berkenaan dengan masyarakat antara tamu dan pengelola pada Kampung *Homestay* Borobudur. Komponen pengembangan *homestay* sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibrahim dan Razzaq (2010) mencakup tiga aspek penting yang mendukung jalannya pengembang *homestay* dengan basis masyarakat sebagai berikut.

- **Produk**

Ragam produk yang menjadi daya tarik pada Kampung *Homestay* Borobudur dapat dibedakan menjadi produk alami berupa daya tarik utama Candi Borobudur dan aktivitas alam Puthuk Setumbu dan produk buatan seperti cinderamata miniatur kapal, kegiatan membatik, penampilan kelompok tari Dusun Ngaran 2.

- **Partisipan**

Komponen pengembangan *homestay* berbasis masyarakat di Dusun Ngaran 2 yang juga tidak kalah penting yaitu komponen partisipan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis partisipan; pertama, partisipan sukarela yang senantiasa membuka diri dan mau untuk ambil bagian dalam proses pengembangan *homestay* yaitu inisiator, ibu-ibu PKK, kelompok tari dan pengrajin miniatur kapal, partisipan potensial yang masih melakukan pengamatan mengenai keberhasilan program pengembangan *homestay* ini seperti yang dilakukan 21 pengelola *homestay* yang bergabung. Terakhir ialah partisipan tidak acuh yang tidak ambil bagian dalam proses pengembangan ini, jumlahnya sangat sedikit dan ketidakacuhan tersebut berasal dari paham yang masih mengkhawatirkan dampak negatif dari kegiatan *homestay*.

- **Pemangku Kebijakan**

Komponen pengembangan *homestay* berbasis masyarakat tidak hanya mengikutsertakan masyarakat tanpa elemen lain di dalamnya. Pemangku kebijakan merupakan komponen yang juga penting dalam pengembangan ini ialah dari Kepala Desa dan pengurusnya, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang, hingga jajaran Bupati dan Satuan Kerja Perangkat Dinas (SKPD) serta instansi lainnya.

Kemampuan dan kapasitas masyarakat Dusun Ngaran 2 dibangun melalui proses pemberdayaan yang tidak berlangsung sebentar. Hal tersebut dilakukan sebelum proses pengembangan Kampung Homestay Borobudur dilakukan. Terdapat empat tahapan model pemberdayaan masyarakat untuk pariwisata berdasarkan penjelasan Walker (2008) yang terjadi di Dusun Ngaran 2 dengan melakukan identifikasi pemangku kebijakan dan peraturan yang berlaku sehingga sejak tahun 2002 belum ada pemangku kebijakan yang mengakomodasi pengembangan sampai para inisiator bergerak melakukan pengembangan.

Tahap selanjutnya mengidentifikasi sumber daya untuk dijadikan pariwisata yaitu enam *homestay* sebagai sumber daya berupa fasilitas akomodasi agar tercipta efek penyebaran manfaat dari kegiatan akomodasi. Pelaksanaan perencanaan strategis merupakan tahap ketiga yang dilakukan oleh para pengelola *homestay* bersama dengan elemen masyarakat lainnya seperti kepala dusun, ibu-ibu PKK hingga karang taruna untuk menciptakan Kampung Homestay Borobudur. Rencana pengembangan Kampung Homestay Borobudur yang semula hanya memiliki enam *homestay* sebagai pendiri awal, hingga kini pada proses terakhir yaitu pengimplementasian rencana jumlah *homestay* di Dusun Ngaran 2 mencapai 27 dan diresmikan pada 23 September 2017 oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang.

3.3. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pengembangan Homestay

Masyarakat berperan pada dua aspek penting Perkembangan penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan pariwisata merupakan hal yang tidak bisa dielak. Pemanfaatan yang tinggi pada sektor pariwisata merupakan dampak dari tingginya

pertumbuhan penggunaan internet sebanyak 50% dari jumlah total populasi (Kemp, 2017). Dalam penjelasan yang disebutkan oleh Setiyorini (2017) akseptabilitas penyedia jasa layanan pariwisata terhadap teknologi informasi berkaitan dengan enam aspek seperti berikut ini.

- **Penerapan Sistem Pengambilan Keputusan Pemasaran yang Didasari oleh Kemampuan Sumberdaya Manusia**

Penerapan hal ini dibuktikan dengan penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pengambilan keputusan terkait pengelolaan Kampung *Homestay* Borobudur, sehingga masyarakat bisa berdiskusi lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan teknologi tersebut.

- **Menggunakan Sistem Pemesanan yang Sudah Terkomputerisasi**

Sejak peluncurannya, secara resmi Kampung *Homestay* Borobudur mulai menggunakan sistem pemesanan yang terkomputerisasi melalui terdaptarnya sebagai mitra kerja *Indonesia Tourism Exchange* atau yang dikenal dengan ITX. ITX dalam menunjang proses digitalisasi produk pariwisata ialah dengan menghubungkan *homestay* dengan sistem pemesanan daring bernama RezoBX dan dengan berbagai sistem pemesanan daring lainnya untuk ditampilkan dalam satu wadah ITX. Sejak saat itu, pengelolaan pemesanan secara daring Kampung *Homestay* Borobudur dilakukan melalui sistem pengelolaan ITX yang terkoneksi dengan RezoBX sebagai penyambung menuju Booking.com.

- **Menggunakan Internet sebagai Media Pemasaran**

Selain melalui aplikasi *Indonesia Tourism Exchange* (ITX) dan aplikasi RezoBX yang dapat menghubungkan secara langsung dengan Booking.com, pengurus Kampung *Homestay* Borobudur juga mengembangkan sebuah situs *website* dengan alamat www.kampunghomestayborobudur.com. Pembuatan situs tersebut memang dimaksudkan untuk tujuan media pemasaran yang lebih luas kepada pengguna internet baik gawai maupun komputer.

- **Penggunaan dan Pemanfaatan HIS (*Hotel Information System*)**

Saat ini sistem informasi perhotelan tersebut dapat berjalan secara daring dengan menggunakan media yang sama yaitu ITX maupun booking.com secara terpisah. Hal itu disebabkan karena sistem yang diberikan oleh pihak ITX maupun booking.com sudah dapat melakukan pemesanan sebagaimana yang dimaksud terdapat pada Sistem Informasi Perhotelan.

- **Sistem Teknologi dan Informasi Pariwisata yang Menggunakan Teknologi yang Inovatif**

Aspek penggunaan teknologi yang inovatif dalam pemanfaatan teknologi Informasi Kampung Homestay Borobudur dilakukan pengelola dan pengurus dengan terkoneksi dengan jejaring akomodasi pariwisata pada booking.com dan Traveloka. Kedua media tersebut dapat dikatakan inovatif berdasarkan fungsi dan kemampuannya dalam kostumisasi tampilan yang ada pada halaman penawaran.

- **Adanya Pembelajaran Melalui Ponsel**

Pembelajaran yang dibicarakan dan dibagikan dalam WAG (*WhatsApp Group*) Kampung Homestay Borobudur ialah tentang pemanfaatan teknologi informasi, cara menangani tamu dengan kebutuhan khusus, cara menangani tamu dari suatu negara tertentu hingga tips dan trik merawat *homestay*. Semua hal tersebut dilakukan melalui ponsel milik masing-masing pengelola.

3.4 Peluang Pengembangan Aktivitas

Pada Kampung Homestay Borobudur Dusun Ngaran 2, terdapat banyak potensi dan peluang pengembangan aktivitas yang bernilai wisata yang dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Peluang aktivitas-aktivitas pariwisata tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan jenis peluang pariwisata yang dapat dikembangkan seperti wisata perjalanan dengan modal VW safari, wisata rekreasi dan kuliner saat berkeliling desa, wisata untuk berkonvensi dan lainnya. Peluang pengembangan aktivitas juga terdapat pada aktivitas ekonomi berupa miniatur kapal, kegiatan membuat, oleh-oleh makanan khas, jasa pemandu wisata dan lain sebagainya. Selain itu, peluang pengembangan

teknologi informasi pada Kampung *Homestay* juga dapat dilakukan dengan menciptakan perjalanan virtual berbasis teknologi, media sosial yang interaktif hingga pengembangan jejaring pengelola dan mitra kerja.

4. KESIMPULAN

Kampung *Homestay* Borobudur merupakan sebuah perkumpulan dari para pengelola homestay yang berada di Dusun Ngaran 2 Desa Borobudur. Letak Dusun Ngaran 2 dengan kawasan wisata yang telah dikenal banyak wisatawan yaitu wisata keajaiban dunia berupa Candi Borobudur hanya sekitar 300 meter. Perkembangan Candi Borobudur sebagai destinasi prioritas dari sepuluh Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) memiliki dampak lanjutan yang dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Salah satu dampak yang dirasakan masyarakat ialah meningkatnya kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun sehingga membutuhkan sebuah fasilitas akomodasi pariwisata yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan. Masyarakat Dusun Ngaran 2 memanfaatkan hal tersebut dengan membangun *homestay* serta mengembangkan Kampung *Homestay* Borobudur sebagai nama yang melekat pada Dusun Ngaran 2 yang didalamnya terdapat 27 *homestay* berbasis masyarakat.

Kondisi Dusun Ngaran 2 sebagai lokasi pengembangan *homestay* yang dilakukan oleh masyarakat membuktikan bahwa pembangunan berbasis masyarakat yang menjadi salah satu metode perencanaan dan pembangunan di Indonesia menuai manfaat dan keberhasilan pada kemampuan masyarakat untuk menyediakan fasilitas akomodasi pariwisata di tengah kebutuhan yang ada. Hal itu dapat dilihat pada indikator keberhasilan peningkatan jumlah pengelola, dimanfaatkannya teknologi informasi secara mandiri dan berjalannya kemitraan kepada pengelola aktivitas yang disediakan oleh masyarakat Dusun Ngaran 2 dan pengelola aktivitas pariwisata lainnya.

Pengembangan Kampung *Homestay* Borobudur sejalan dengan pembangunan Dusun Ngaran 2 yang disebabkan oleh adanya perbaikan maupun peningkatan kualitas infrastruktur dari hasil

retribusi *homestay* kepada Dusun Ngaran 2. Peningkatan nilai kebermanfaatannya pariwisata Candi Borobudur dapat semakin dirasakan oleh masyarakat sejak dilakukannya pengembangan *homestay*. Masyarakat dalam pengembangan *homestay* berperan dalam berbagai hal termasuk pada peningkatan mutu pelayanan dan sebagai penyedia berbagai kegiatan kepariwisataan di Dusun Ngaran. Proses pemberdayaan masyarakat untuk dapat berperan dengan baik dilakukan dengan empat tahapan mulai dari identifikasi pemangku kebijakan dan peraturan yang berlaku, identifikasi sumber daya untuk pariwisata, melakukan perencanaan bersama dan terakhir ialah pengimplementasian rencana pengembangan Kampung *Homestay* Borobudur hingga dapat diresmikan oleh Bupati Kabupaten Magelang pada 23 September 2017 untuk selanjutnya berjalan sampai saat ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Moscardo (2008) tentang dampak positif pengembangan pariwisata bagi pendapatan dan pembangunan masyarakat.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam kepariwisataan Kampung *Homestay* Borobudur mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi melalui kemudahan wisatawan untuk melakukan penginapan dan keterbukaan akses informasi serta tindak lanjut pada umpan balik yang diberikan wisatawan untuk perbaikan di masa mendatang. Hal itu dilakukan dengan enam cara dengan fokus utama pada penggunaan sistem pemesanan yang terkomputerisasi yaitu melalui mitra kerja dengan ITX (Indonesia Tourism Exchange) yang terkoneksi dengan RezoBX dan Booking.com serta situs daring sebagai media promosi dan media informasi pada www.kampunghomestayborobudur.com.

Pemanfaatan mitra kerja ini dilakukan secara individual maupun kolektif oleh para pelaku *homestay* di Dusun Ngaran 2 ini. Dampak lanjutan dari pengembangan *homestay* ialah timbulnya peluang pengembangan aktivitas pariwisata, ekonomi dan teknologi yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh masyarakat untuk menciptakan keberlanjutan dampak dari aktivitas pariwisata Kampung *Homestay* Borobudur. Hal ini sesuai dengan penjelasan Setiyorini (2017) tentang pemanfaatan teknologi informasi dilihat berdasarkan akseptabilitas teknologi baik bagi wisatawan maupun pelaku industri pariwisata.

Rekomendasi yang dapat diberikan peneliti melalui penelitian ini merupakan beberapa hal yang direkomendasikan kepada pemerintah, masyarakat, dan pengembang sistem informasi. Pemerintah diharapkan melakukan pendampingan kepada pengelola *homestay* untuk mewujudkan pariwisata Kabupaten Magelang yang berkelanjutan. Pendampingan berfokus kepada pembimbingan masyarakat dalam membangun kegiatan pariwisata berupa *homestay*, kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan pariwisata hingga pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan dunia pariwisata perihal pelaksanaan alih teknologi yang harus berjalan. Diperlukan pula peraturan daerah untuk mengatur jalannya *homestay* di Kabupaten Magelang. Sementara rekomendasi bagi masyarakat, diharapkan untuk dapat menjadi partisipan sukarela dalam berbagai kegiatan pembangunan. Sedangkan untuk pengembangan sistem dan aplikasi berbasis teknologi informasi, pemanfaatan teknologi informasi dan kemitraan yang dilakukan pengurus Kampung *Homestay* Borobudur dapat menjadi peluang yang direkomendasikan untuk menciptakan suatu sistem berbasis aplikasi yang mengintegrasikan aktivitas *homestay* dengan aktivitas pariwisata yang berkaitan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, G. A., Mahendra, Y. K. D., & Damanik, I. I. (2017). Malioboro as a Value of Special District of Yogyakarta City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 70(1), 1-10. Retrieved from <http://stacks.iop.org/1755-1315/70/i=1/a=012055>
- CREST. (2015). The Case for Responsible Travel: Trends and Statistics 2015. Diakses dari <https://www.responsibletravel.org/>, 16 Juli 2018
- Ibrahim, Y., & Razzaq, A. R. A. (2010). Homestay Program and Rural Community Development in Malaysia. *Journal of Ritsumeikan Social Sciences and Humanities*, 2(3), 7-24. Retrieved from www.academia.edu/download/33995338/vol02_03.pdf
- Jimura, T. (2011). The Impact of World Heritage Site Designation on Local Communities – A Case

- Study of Ogimachi, Shirakawa-mura, Japan. *Tourism Management*, 32(2), 288-296. doi:10.1016/j.tourman.2010.02.005
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2017). Visi Misi Kemenpar, Homestay Dan Progress Homestay. Diakses dari <http://kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=16&id=3740>, 18 Juli 2018
- Kemp, S. (2017). Digital in 2017: Global Overview. Diakses dari <https://wearesocial.com/special-reports/digital-in-2017-global-overview>, 1 Agustus 2018
- Moscardo, G. (2008). Community Capacity Building: an Emerging Challenge for Tourism Development. *Building community capacity for tourism development*, 1-15. doi:10.1079/9781845934477.0000
- Nezakati, H., Amidi, A., Jusoh, Y. Y., Moghadas, S., Aziz, Y. A., & Sohrabinezhadtalemi, R. (2015). Review of Social Media Potential on Knowledge Sharing and Collaboration in Tourism Industry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172, 120-125. doi:10.1016/j.sbspro.2015.01.344
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya 2014, 2(1). doi:10.21831/jppfa.v2i1.2616
- Setiyorini, H. P. D. (2017). Konvergensi Media dan Teknologi: Implikasinya terhadap Komunikasi Pemasaran Pariwisata. *Tourism & Hospitality Essentials (THE) Journal*, 7(1), 47-52. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/thejournal/article/view/6847>
- Stoeckl, N. (2008). Enhancing the Economic Benefits of Tourism at the Local Level. *Building community capacity for tourism development*, 16-28. doi:10.1079/9781845934477.0041
- Walker, K. (2008). Linking a Sense of Place with a Sense of Care: Overcoming Sustainability Challenges Faced by Remote Island Communities. *Building community capacity for tourism development*, 41-59. doi:10.1079/9781845934477.0041